

**FENOMENA KALANGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI KOTA
BANDUNG
(STUDI FENOMENOLOGI KALANGAN PENGGUNA MEDIA
SOSIAL *FACEBOOK* GENERASI X DI KOTA BANDUNG)**

Yusuf Hartawan

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pasundan

Yusuf.hartawan@unpas.ac.id

Abstract

This study aims to determine the extent of the motives, actions and meanings of the use of Social Media Facebook among Generation X in the City of Bandung. The method used in this study uses a qualitative de-constructive approach with phenomenological studies. The focus of more research is to understand the phenomena that occur among the use of Facebook social media, especially in Generation X in the City of Bandung. While the subject of the study was focused on examining the experiences of Facebook users themselves based on noumena. The techniques used in determining informants or subjects were chosen purposively based on the activities of those who were considered able to explore experiences consciously. Data collection techniques were obtained from core informants, experts, academics and professionals or other data sources as participants. Besides library research, observation, in-depth interviews and documentation. The data obtained was compiled by researchers in units and then categorized and carried out a comparison through the stages of triangulation with the degree of trust in information by an expert observer and users in the field of social media. The results of the study show that social media users Facebook Generation X have the motive of using Facebook social media as a trend to follow and media to communicate. The behavior of other Generation X behavior is only to look for information, status updates and capture certain moments. Generation X means that the use of Facebook social media as a medium of entertainment, gathering and reunion with old friends.

Key Words: Phenomenon, Social Media, Generation X

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motif, tindakan dan makna dari penggunaan Media Sosial *Facebook* dikalangan Generasi X di Kota Bandung. Metode yang di gunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan dekstritif kualitatif dengan studi Fenomenologi. Fokus penelitian lebih untuk memahami fenomena yang terjadi dikalangan para penggunaan media sosial *Facebook* khususnya pada Generasi X di Kota Bandung. Sedangkan subjek penelitian difokuskan untuk meneliti pengalaman para pengguna *Facebook* itu sendiri berdasarkan noumena. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan atau subjek dipilih secara *Purposif* berdasarkan aktivitas mereka yang dianggap dapat mengeksplorasi pengalaman secara sadar. Teknik pengumpulan data diperoleh dari informan inti, ahli, akademisi dan professional atau sumber data lainnya sebagai partisipan. Selain itu studi kepustakaan,

observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperoleh disusun peneliti dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan dan dilakukan perbandingan melalui tahapan triangulasi dengan derajat kepercayaan suatu informasi oleh seorang ahli pengamat dan pengguna di bidang media sosial. Hasil penelitian menunjukkan para pengguna media sosial *Facebook* Generasi X memiliki motif menggunakan media sosial *Facebook* sebagai ikut-ikutan *trend* dan media berkomunikasi. Tindakan perilaku Generasi X lainnya hanya untuk mencari informasi, *update* status serta mengabadikan moment tertentu. Generasi X memaknai bahwa penggunaan media sosial *Facebook* sebagai media hiburan, ajang silaturahmi dan reuni bersama kawan lama.

Kata Kunci : Fenomena, Media Sosial, Generasi X

Pendahuluan

Proses komunikasi antar manusia terus berkembang dari waktu ke waktu, dimana, proses komunikasi tidak lagi hanya melibatkan dua orang saja, namun banyak melibatkan banyak orang dalam waktu yang sama, salah satunya yang mendukung proses komunikasi adalah media. Media merupakan alat atau saluran yang digunakan untuk berkomunikasi dengan khalayak luas. Pada prakteknya, ada dua jenis media yang digunakan sebagai saluran komunikasi diantaranya media elektronik dan media cetak. Media elektronik seperti televisi, radio dan internet, sedangkan media cetak dapat artikan sebagai surat kabar (koran, majalah, tabloid).

Perkembangan komunikasi dan teknologi pada akhir peradaban sekarang semakin maju, dimana memunculkan berbagai media elektronik dan cetak untuk memenuhi kebutuhan komunikasi manusia. Salah satu perkembangan media elektronik yang sedang menjadi fenomena di dunia saat ini adalah internet (Media sosial) di dalamnya ada *Facebook*, *Instagram*, *Patth*, *Twitter*, *Line* dan yang lainnya. Medsos nama populernya di Indonesia adalah salah satu bentuk komunikasi baru antar manusia yang saat ini ramai diperbincangkan dan termasuk ke dalam

media yang sering diakses atau digunakan oleh setiap orang, hampir dimana pun dan kapan pun mereka selalu membuka media sosial, sesuai kebutuhan mereka sendiri. Internet memang diciptakan untuk mempermudah pekerjaan dan komunikasi antar manusia. Masyarakat di Indonesia pun menggunakan internet sebagai media sosial untuk ajang pekerjaan, pergaulan, mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitas diri bahkan mencari penghasilan tambahan. Internet sebagai sumber informasi tentang apapun, yang mereka cari dan butuhkan pasti ada di dalamnya.

Media sosial dengan dukungan jaringan internet yang luas sangat memudahkan manusia untuk mendapatkan sebuah informasi atau bahkan menyampaikan informasi kepada khalayak yang tersebar, heterogen, anonym dan bertempat tinggal jauh. Media sosial semakin berkembang dihampir semua generasi tidak terkecuali Generasi muda (Generasi Y) sampai kepada dengan generasi setengah baya (Generasi X) di seluruh negara bahkan di Indonesia sekalipun. Salah satu manfaat internet bagi masyarakat yaitu jejaring sosial tidak hanya menambah pergaulan, tapi juga mempercepat pertemanan atau mempersatukan kawan lawan yang telah

lama hilang tidak ada kabar dan membuat manusia untuk lebih berlatih dan bersosialisasi lebih baik antar sesamanya. Pergaulan dalam media sosial pun tak luput dari kalangan politisi, artist, bahkan orang lanjut usia juga terlibat di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari Generasi X dan Generasi Y yang masih banyak menggunakan media sosial yang digunakan antara lain *Facebook* atau Instagram.

Facebook adalah salah satu media sosial yang paling digemari oleh semua kalangan mulai dari anak muda, dewasa hingga para lansia biasa menggunakannya. *Facebook* pertama kali hadir pada tahun 2006 di Indonesia. Perkembangan *Facebook* di Indonesia semakin hari semakin berkembang dengan pesat dengan memiliki banyak fitur menarik didalamnya. Namun berita mengejutkan akhir-akhir ini *Facebook* ditinggalkan oleh kalangan anak muda. Seperti yang dikutip oleh dalam lembaga riset *eMarketer* setengah dari pengguna internet yang berusia 12-17 tahun diprediksi tidak tertarik memakai *Facebook*, Bill Fisher, seorang analis senior di *eMarketer* penyebab berkurangnya para pengguna muda karena mereka lebih memilih menggunakan aplikasi seperti Snapchat dan Instagram. Namun kabar baiknya menurut *eMarketer* *Facebook* diperkirakan bakal banjir pengguna berusia di atas 55 tahun keatas. Sebanyak 500 ribu pengguna baru *Facebook* berusia 55 tahun akan mendaftar. Berdasarkan riset *Pew Research Center* kepopuleran *Facebook* di kalangan remaja tergerus oleh platform lain seperti Youtube, Snapchat dan Instagram. Saat ini hanya 51% anak usia 13-17 yang menggunakan aplikasi *Facebook*. Temuan lain dari riset firma pasar *eMarketer* menunjukkan pengguna remaja *Facebook* lebih cepat dari

perkiraan firma tersebut. Sebaliknya saat remaja tak mau menggunakan *Facebook*, kalangan orang tua malah makin menyukai *Facebook*.

Kota Bandung yang disebut sebagai salah satu kota terbanyak pengguna *Facebook* se-Provinsi Jawa Barat. Hal ini diungkapkan oleh Kasat Reskrim Polrestabes Bandung, AKBP Mochamad Rifai pada dialog interaktif bertajuk “Antara Mahasiswa Hoax dan Panasnya Politik di Indonesia”, angka tersebut didapat lantaran jumlah populasi Kota Bandung berada di tingkatan paling atas diantara kota/Kabupaten lainnya. Adapun menurut data dari Google Trends di kota Bandung menyebutkan, 59% pengguna media sosial *Faebook* merupakan Generasi X atau generasi setengah baya.

Dilihat dari data tersebut di atas bagaimana Generasi X terlihat lebih banyak yang menggunakan media sosial *Facebook*, dimungkinkan mereka menyadari bahwa media sosial *Facebook* adalah sesuatu hal yang masih baru bagi mereka dan sebagai alat atau saluran untuk berkomunikasi dengan rekan sejawatnya. Oleh karena itu peneliti disini tertarik untuk dapat meneliti lebih mendalam terhadap Generasi X sebagai pengguna media sosial *Facebook* dalam klasifikasi usia 38-58 tahun sampai saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas untuk lebih dapat diuraikan secara rinci hal-hal lainnya yang terkait dalam penelitian ini adalah, peneliti melakukan studi Fenomenologi tentang motif, tindakan dan makna dari penggunaan Media Sosial *Facebook* dikalangan Generasi X di Kota Bandung. Alasan memilih fokus pada motif, tindakan dan makna, kerena ingin mengetahui dan melihat sejauh mana para Generasi X mengkonstruksi

perilaku mereka di *Facebook* melalui komunikasi antar sesamanya, sehingga diharapkan dapat memunculkan pola komunikasi di kalangan Generasi pengguna media sosial khususnya di *Facebook*.

Pemilihan studi Fenomenologi sebagai metode dan Noumena sebagai teori dalam penelitian disesuaikan dengan lokasi dan fokus penelitian. Dengan wawancara mendalam di tempat mengharuskan peneliti untuk menggunakan studi Fenomenologi sebagai metode dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan Noumena sebagai pendukung dari fenomena untuk menganalisis motif, tindakan dan makna pengguna *Facebook* pada Generasi X di Kota Bandung.

Motif

Setiap manusia memiliki motif dalam hidupnya, namun tingkat motif tentunya berbeda tergantung pada kepentingannya. Motif dapat diartikan, dorongan yang menggerakkan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya sebuah kebutuhan yang ingin terpenuhi oleh manusia. Motif juga dapat disebut dengan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sebuah tujuan. Motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Menurut Rochman Natawijaya (1980: 78). Motif adalah setiap kondisi atau keadaan seseorang atau suatu organisme yang menyebabkan atau kesiapannya untuk memulai atau melanjutkan suatu serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Hal ini diperjelas oleh Sudibyo Setyobroto (1989: 24), bahwa motif adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku individu

untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan tertentu. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Motif dari setiap pengguna media sosial *Facebook* beragam bisa dimulai dari ikut-ikutan *trend* dan sebagai media berkomunikasi atau keinginan untuk berteman, hiburan, mencari kawan lama, bisnis, untuk mencari tahu kegiatan orang lain bahkan sampai untuk ajang eksistensi diri. Oleh karena itu pada kenyataannya motif sebagai penggerak namun tidak selalu sama antara satu pengguna *Facebook* dengan pengguna yang lainnya.

Tindakan

Kegiatan sesuatu yang dilakukan manusia terhadap orang lain dapat dikatakan dengan tindakan. Tindakan adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk menunjukkan suatu tindakan atau bisa saja dikatakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar. Tindakan sosial pada dasarnya selalu dilakukan oleh setiap manusia, tindakan ini *dilakukan lantaran berdasarkan pada hakekat manusia yang ingin bersosialisasi* atau bergaul dengan lingkungan sosialnya. Elliot (1991): penelitian tindakan sebagai sebuah kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut atau dengan kata lain Bogdan & Biklen, 1982 dalam Burns, (1999): penelitian tindakan merupakan pengumpulan informasi

yang sistematis yang dirancang untuk menghasilkan perubahan sosial.

Tindakan yang dilakukan oleh para pengguna *Facebook* dilakukan bisa dengan mencari informasi, *update* status serta mengabadikan moment tertentu Bahkan berlanjut dengan pertemuan-pertemuan.

Makna

Kegiatan sesuatu yang dilakukan manusia dari persepsi menjadi makna. dimana makna dapat diartikan sebuah produk dari interaksi sosial sebab makna tidak objektif, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa. Makna juga bersifat subjektif dan cair. Dalam hal ini, peneliti menggali bagaimana informan memaknai penggunaan media sosial *Facebook* oleh Generasi X di kota Bandung. Makna dalam fenomenologi disini berasal dari pontesialitas sebuah objek atau pengalaman khusus dalam kegiatan pribadinya. Esensialnya makna berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidupnya. Makna Menurut Para Ahli (minimal 3 ahli) dan Letak Kesamaan dan Perbedaannya. Pengertian Makna Menurut 3 Ahli Yaitu : a) Menurut Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. b) Menurut Ullman (dalam Mansoer Pateda 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. c) Menurut Ferdinand De Saussure (dalam buku Abdul Chaer,1994:286) mengungkapkan bahwa pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki

atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Makna yang muncul pada pengguna *Facebook* setelah berkomunikasi antar sesama penggunaannya lebih kepada media *Facebook* sebagai media hiburan, ajang silaturahmi dan reuni bersama kawan lama.

Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari suatu keadaan dan fakta alamiah mengenai media sosial yang berkembang dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi sekarang atau saat ini dengan melibatkan berbagai metode yang ada dengan menggunakan deskriptif kualitatif dalam pengumpulan data dan menganalisis dengan pendekatan studi fenomenologi dengan jenis penelitian partisipasi observasi dan wawancara mendalam. penelitian kualitatif dijadikan metode oleh peneliti karena penelitian ini merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, tapi berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat hidup, perasaan informan, perilaku seseorang disamping tentang peranan organisasi,pergerakan social atau hubungan timbal balik sehingga tidak dapat diuraikan dengan angka-angka tetapi perlu diuraikan melalui kata-kata yang menjelaskan hasil-hasil penelitian secara jelas dan detail. Walaupun sebagai sifat data ada juga sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbain, 2003:4).

Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu secara *holistic* (utuh) dalam dunia *online* dengan demikian individu dilihat sebagai bagian dari kesatuan bukan

mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan dengan mengamati, mewawancarai para pengguna *facebook* secara intensif, peneliti menjadikan pengguna *facebook* sebagai individu yang utuh bebas mengekspresikan diri sesuai dengan pengalaman dirinya dan keinginannya. Fokus penelitian lebih ditujukan tentang bagaimana identitas dan presentasi Generasi X di kota Bandung.

Subjek penelitian di fokuskan untuk meneliti pengalaman para pengguna *Facebook*. Teknik yang akan digunakan dalam memilih informan atau subjek akan dipilih secara *purposif* berdasarkan aktivitas mereka dan mereka dapat mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman mereka secara sadar. Dengan demikian, penelitian tentang motif, tindakan dan makna pengguna *Facebook* Generasi X dengan memilih beberapa pengguna yang bisa mengeksplorasi dan menceritakan pengalaman selama menggunakan *Facebook*. Tapi jika dalam Pengambilan informan dilapangan menemukan kesulitan /tidak lancar karena kesibukan informan atau alasan lainnya, maka dapat di teruskan dengan menggunakan metode *snowball* berdasarkan penuturan informan pertama kemana lagi terus dan terus sampai jenuh yang dilakukan secara serial dan berurutan.

Subjek yang dijadikan informan utama (*key informant*) atau sumber data utama atau Creswell menyebutnya partisipan. Hasil dari wawancara dengan informan utama dengan kriteria sebagai berikut : 1).Pengguna *Facebook* lebih dari 1 tahun, pengguna *Facebook* lebih dari satu tahun merupakan pengguna yang sudah berpengalaman dan telah mengeksplorasi semua fitur *Facebook*.

2). Aktif mengupload foto terutama foto diri atau pribadi, Pengguna yang aktif mengupload foto-foto dirinya merupakan pengguna yang menggunakan *Facebook* untuk unjuk diri.3). Pengguna dari usia 38 – 58 tahun sesuai dengan judul dan fokus penelitian, maka hanya pengguna dari kota Bandung saja yang berusia antara 38 sampai 58 tahun saja yang akan dipilih menjadi informan.

Pengamatan kepada informan utama merupakan hasil dari pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan dari informan tersebut, dapat dikelompokkan data lapangan tersebut. Selain Informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang lainnya sebagai informan pendukung atau informan tambahan terhadap pengguna *Facebook* lainnya yang terkait dengan informan utama.

Secara umum informan utama penelitian ini adalah subjek penelitian, artinya pelaku aktif yang diteliti untuk mendapatkan sumber data utama. Sedangkan informan pendukung untuk melengkapi data utama atau primer. Objek penelitian ini adalah pengalaman dalam aktivitas para pengguna *instagram*. Aktifitas selama menggunakan *Facebook*, baik itu *chatting*, *upload* foto, profil maupun lainnya merupakan upaya untuk mempresentasikan dirinya dan merupakan simbol, baik antara sesama *friendlist* di *Facebook* maupun dengan keseluruhan pengguna *Facebook*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tak

terstruktur tapi mendalam namun dalam suasana keterbukaan. Hal ini berpedoman kepada apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor bahwa:” Cara terbaik memulai wawancara adalah mengajukan pertanyaan kepada subjek mengenai masalah-masalah yang menarik perhatiannya yang memungkinkan untuk terus menjadi diskusi mendalam. Biarkan subjek memulai dari sana dan ciptakan suasana yang membawa keterbukaan dan kesenangan pada subjek agar mau berbicara secara terbuka dan leluasa.” (1993:177).

Atas dasar pendapat itu, peneliti harus melakukan wawancara dengan suasana penuh persahabatan. Pedoman wawancara dibuat selengkap mungkin agar informasi dapat digali sebanyak-banyaknya dari semua informan yang menjadi subjek penelitian ini, tetapi dengan menciptakan suasana bahwa subjek tidak tengah diwawancarai.

Wawancara yang dilakukan sebelumnya berupa wawancara *face to face* melalui *online* mengingat lokasi penelitian yang belum diketahui, bahkan wawancara melalui e-mail maupun forum dimana *respon* atau *feedback* mengalami *delay* tergantung dari kehadiran partisipan dalam kanal wawancara.

Selain melakukan wawancara awal secara *online*, cara lain dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan pengamatan lapangan. Pengamatan dapat dilakukan dengan melakukan observasi partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan mendalam penelitian ini berdasarkan pedoman yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor bahwa,”Apa yang membedakan observasi partisipasi serta semua jenis metode kualitatif dan metode lainnya adalah bahwa pertanyaan yang dibuat oleh peneliti

observasi partisipasi disusun dalam bentuk yang general dan berusaha memasuki kancah penelitian tanpa membawa keranjang *hipotesis* tertentu atau *prateori-prateori* yang telah dikonsepsi lebih dahulu”. (1993:61).

Sebuah prosedur dalam pengamatan berperan serta yang dikenal dengan prosedur “mencuri-dengar” (*Eavesdropping*) dan “pelacak” (*tracer*) juga dilakukan untuk mencari tahu apa yang disimbolkan dan apa yang disamarkan sebagai sebuah perbedaan peran, penampilan dan *impression management* pengguna *Facebook*. “Mencuri dengar” bersifat alamiah peneliti tidak perlu selalu meminta informasi-informasi diberikan ketika subjek menyadari kehadiran peneliti atau tidak. Bahkan secara kebetulan mendengarkan akhir percakapan *online* pun dapat menghasilkan temuan penting. Dalam artian melihat dan mendengarkan suara yang tidak diminta sama fungsinya dengan menyaksikan adengan kegiatan yang berlangsung. Suatu taktik lain adalah apa yang dilakukan “pelacak” (*tracer*), yakni mengikuti seseorang dalam melakukan serangkaian aktivitas normalnya selama periode waktu tertentu beberapa jam atau beberapa hari. Dengan mengikuti dan merekam apa yang berlangsung dalam dunia sosial subjek penelitian, data yang diperoleh lewat cara itu dapat melengkapi data yang diperoleh lewat wawancara mendalam. (Mulyana, 2001:178).

Pengamatan berperan serta yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupa pengamatan *online* di dalam *Facebook*. Pengamatan jenis ini dilakukan karena baik subjek, objek maupun lokasi penelitiannya berada dalam dunia *online*. Sehingga satu-satunya cara untuk melakukan

pengamatan adalah dengan terlibat dalam lokasi penelitian secara langsung atau dalam hal ini membuat akun dan berinteraksi di *Facebook*. Pertama-tama peneliti membuat sebuah akun di *Facebook* dan kemudian mulai ikut berpartisipasi dan berinteraksi. Pada waktu melakukan pengamatan *online*, peneliti membuat catatan. Hal ini dilakukan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian selanjutnya, peneliti melakukan proses pengumpulan data dan mereduksi data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses kegiatan dimulai dengan membaca seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan langsung yang sudah tertulis catatan lapangan, kajian dokumen, dan lainnya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mereduksi data.

Reduksi adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas, bahkan mengubah dalam angka-angka atau peringkat. (Miles & Huberman, 1992:16-19).

Reduksi dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat ringkasan yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaannya perlu dijaga. Langkah selanjutnya menyusunnya dalam satuan-satuan, satuan inilah yang dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategorikan ini dilakukan pengkodean.

Langkah terakhir adalah mengadakan pemeriksaan triangulasi data tentang keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, baru masuk pada penafsiran data dan pengolahan hasil sementara menjadi teori substantif dengan membangun konstruksi derajat kedua. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka hasilnya akan dikonstruksi dalam sebuah pola. Sehingga bisa terlihat temuan-temuan dan penyusunan model tentang motif, tindakan dan makna pengguna *Facebook* Generasi X.

Dari model temuan lapangan tersebut dibentuk *grounded theory*. *Grounded theory* ini bisa ditemukan dalam berbagai istilah, sesuai dengan yang dikemukakan pakar bahwa, para pakar menyebutkan kerangka teoritis ini dengan nama-nama yang berlainnya. Weber menyebutkan : tipe ideal” (*ideal types*). Schutz menyebutkan “konstruk derajat-kedua”(construcis of the second gedree). Untuk membedakannya dengan “konstruk derajat-pertama” (*constructs of the first degree*), yakni kata-kata atau uraian sehari-hari yang digunakan subjek penelitian (yang mirip dengan laporan jurnalistik); Blumer menyebutkan “konsep-konsep yang mengarahkan” (*sensitizing*); Glaser dan Strauss menyebutkan *grounded theory*; Denzin menyebutkan “konsep tingkat-dua”(second order concepts) yakni bahasa ilmunan untuk membedakan dengan bahasa kehidupan sehari-hari yang ia sebut “konsep tingkat-pertama”(first order concepts); Loflamd, Jorgensen, dan Jones menyebutnya “abstraksi disiplinkan adalah tipe-tipe dan aspek-aspek generik dan umum dari situasi-situasi dan strategi-strategi yang muncul dari “pembenaman-diri” dalam data konkret dan kualitatif (yang secara khas kita sebut episode, insiden, peristiwa,

percakapan, jawaban dan tindakan) yang di peroleh dari lapangan penelitian. (Mulyana, 2001:172).

Ada kemiripan antara aktivitas seorang peneliti yang menerapkan metode pengamatan berperan serta dengan aktivitas seorang jurnalis. Mereka sama-sama bertujuan menemukan suatu peristiwa dan makna peristiwa tersebut bagi para pelakunya, bukan untuk menguji gagasan-gagasan (*hipotesis*) yang sebelumnya telah dirumuskan (seperti dalam penelitian objektif). Tetapi apa yang membedakan pengamatan terlibat seorang peneliti dengan pengamatan seorang wartawan adalah pekerjaan seorang wartawan dianggap tuntas ketika ia telah menuliskan laporannya. Bagi peneliti hal itu harus setengah jalan, Jurnalis hanya menuliskan sedangkan peneliti harus mengubah “bahwa mentah” itu menjadi suatu kerangka teori, sehingga peristiwa tersebut lebih bisa dipahami. (Mulyana, 2001:171-172).

Sejak memulai pengumpulan data, analisis kualitatif mulai mencari”arti” benda-benda, *setting*, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi. Dalam studi *fenomenologi* penarikan kesimpulan hanyalah sebagai dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian dan merupakan persepsi peneliti yang secara utuh terhadap hasil penelitian dan pembahasan dengan menjawab semua masalah/pertanyaan penelitian. *Verifikasi* mungkin sesingkat pikiran menganalisis selama ia menulis, tinjauan ulang pada catatan lapangan, tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *intersubjektif*”. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan

kecocokannya, yakni validitasnya.” Sehingga peneliti melakukan kesepakatan *intersubjektif* terhadap informan yang aktif dalam transaksi komunikasi di *Facebook*. Artinya antara reduksi data, penyajian data, dan *verifikasi* data merupakan sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data penelitian. Semuanya diungkapkan dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para pengguna *Facebook* Generasi X di Kota Bandung peneliti mencoba menggali motif, tindakan dan makna dari mereka di media sosial khususnya *Facebook* secara mendalam, dengan berbagai teknik untuk mendapatkan fakta sesungguhnya di lapangan agar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dimana, Informan penelitian dalam penelitian ini ada 9 (sembilan) geberasi x pengguna *Facebook*. Pada awalnya ada cukup banyak pengguna *Facebook* yang ingin peneliti jadikan sebagai informan, namun dengan berbagai pertimbangan dimana beberapa pengguna tidak dapat memberikan data yang diinginkan dan tidak *valid* akhirnya peneliti putuskan untuk menyeleksi hanya 9 (sembilan) saja Generasi X pengguna *Facebook* yang dijadikan informan. 9 (sembilan) informan ini terdiri dari 6 (enam) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan dengan alasan mereka Generasi X ini dianggap dapat mewakili Generasinya sebagai individu, dimana mereka banyak melakukan hal-hal komunikasi begitu juga dalam menampilkan foto-foto pribadinya di dalam pertemanan di group *Facebooknya*. Bagi Generasi X

pengguna *Facebook* di lingkungan komunitasnya aplikasi *Facebook* menjadi sebuah saluran dan tempat bagi para Generasi X untuk mencari kawan, pertemanan dan silaturahmi antar sesamanya.

Motivasi yang dilakukan oleh Generasi X di *Facebook* adalah biasanya sebagai ikut-ikutan trend dan sebagai media komunikasi antar sesamanya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap motif yang dilakukan oleh para informan adalah cara mereka untuk mencukupi sebuah kebutuhan mereka sehari-hari dan melalui tindakan perilaku Generasi X lainnya hanya dengan melakukan dan mencari berbagai informasi, *update* status serta mengabadikan moment tertentu dalam pertemuan, acara keluarga, dimana Generasi X memaknai bahwa penggunaan media sosial *Facebook* sebagai media hiburan, ajang silaturahmi dan reuni bersama kawan lama dan sangat membantu sekali bagi mereka yang sudah tidak aktif di dunia pekerjaan sehingga akses saling bertemu sangat susah sekali dengan adanya media sosial terutama *Facebook* hubungan komunikasi dengan sesamanya tetap terjalin dan terjaga. Motif, tindakan dan Makna sangat subjektif dalam penilaian peneliti susah untuk dilihat secara nyata dan bahkan kadang tidak rasional namun dapat dirasakan. Noumena adalah realita sosial yang dapat kita observasi, realitasnya ada, namun belum mampu dijelaskan secara rasional. Hal ini bukan berarti bahwa noumena tersebut tidak rasional, namun otak manusia belum mampu menjelaskan secara rasional; dan mungkin saja suatu saat noumena akan menjadi rasional. (Koentjoro, 2009:24).

Simpulan

Para Generasi X pengguna *Facebook* di media sosial mengkonstruksi motif, tindakan dan makna mereka melalui komunikasi-komunikasi antar sesamanya dimana mereka meng *upload* dan mem *postingnya*. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Motif Generasi X dalam menggunakan media sosial *Facebook*, ditemukan fakta bahwa Generasi tersebut pada awalnya menggunakan *facebook* hanya ikut-ikutan trend saja, karena bagi mereka *Facebook* adalah dunia baru dalam media berkomunikasi. Seiringnya waktu perkembangan zaman bagi mereka saat ini *Facebook* sebagai media komunikasi yang paling efektif dalam mencari teman lama agar dapat menjalin komunikasi kembali.
2. Tindakan yang diambil oleh para informan rata-rata jawabannya berbeda namun secara keseluruhan hampir sama. Tindakan Generasi X ini menggunakan media sosial *Facebook* untuk mencari informasi, hiburan, menyukai dan mengetahui kegiatan orang lain serta bentuk dari ekspresi dirinya mereka dengan *update* status, *upload* foto tentang kegiatan moment-moment yang mereka jalani, mulai dari hobi, pekerjaan, komunitas dan lainnya.
3. Bagi mereka *Facebook* bermakna hampir sama antara satu dengan jawaban dari motif dan tindakan. Generasi X rata-rata mempunyai makna bahwa selama menggunakan media sosial *facebook* mereka banyak sekali mendapatkan manfaat mulai dari mendapatkan banyak informasi, sebagai wahana hiburan ketika waktu luang, mengetahui sifat orang lain, eksistensi diri atau bahkan sebagai ajang reuni Mereka menggunakan media sosial

Facebook ini banyak dari mereka dapat bertemu kembali dengan kawan lama serta menjalin komunikasi yang telah terputus karena terbatas ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Prof. Dr. Burhan (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Kencana
- Effendi, Onong Uchyana. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Taufik (2009). *Lebih Dekat Dengan Facebook* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kuswarno, Dr. Engkus, M.S.. (2009) *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran
- Mahi, Hikmat. 2018. *Jurnalistik: Literary Journalism*. Jakarta: Preneda Media Group
- Nasrullah, Dr. Rulli. 2015. *Media Sosial* (Cetakan Pertama). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, Fandy dan Santoso, Budi, Totok (2001). *Strategi Riset Lewat Internet*. Yogyakarta: Andi.
- Yee, N. 2006. The Psychology of MMORPGs: Emotional Investment, Motivations, Relationship Formation, and Problematic Usage. In R. Schroeder & A. Axelsson (Eds.), *Avatars at Work and Play: Collaboration and Interaction in Shared Virtual Environments* (pp. 187-207). London: Springer-Verlag.
- Artikel Jurnal :**
- Yanuar, 2016. *Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi* (diakses pada Maret 2019)
- Ziveria, 2017. *Pemanfaatan Media Sosial Facebook Sebagai Sarana Efektif Pendukung Kegiatan Perkuliahan Di Program Studi Sistem Informatika Institut Teknologi Bisnis Kalbe* (diakses pada Maret 2019)
- Sumber Lain:**
- <https://teknologi.bisnis.com/read/20180602/84/802033/facebook-mulai-ditinggalkan-anak-muda>
- <https://www.liputan6.com/tekno/read/3282682/facebook-mulai-ditinggal-pengguna-milenial-apa-penyebabnya>
- <https://tirto.id/facebook-ditinggalkan-yang-muda-dipertahankan-yang-tua-cMvV>
- <https://www.viva.co.id/arsip/1006704-facebook-jadi-media-sosial-orang-tua-kenapa>